

MEMBATIK DENGAN BUBUR TEPUNG UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS ANAK CEREBRAL PASY DI SLB-G DAYA ANANDA

MEMBATIK BUBUR TEPUNG TO INCREASE CREATIVITY OF CEREBRAL PALSY CHILDREN

Oleh: Octiva Ayu Lestari, NIM 13207241039, Pendidikan Kriya, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, octivalestari@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pembelajaran batik bubur tepung untuk meningkatkan proses pembelajaran serta untuk meningkatkan kreativitas anak *cerebral palsy* di rombongan kelas 7 dan kelas 9 SLB-G Daya Ananda. Penelitian ini berupa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaborasi dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Indikator keberhasilan: (1) Peningkatan kemampuan berkreaitivitas yang dilihat dari hasil penilaian kreativitas, (2) Peningkatan kesadaran untuk menerapkan prinsip desain yang dilihat dari hasil observasi, (3) Peningkatan respon positif terhadap tindakan yang dilihat dari hasil wawancara. Hasil penelitian menunjukkan membatik menggunakan bubur tepung yang diaplikasikan dengan kuas lebih diminati anak *cerebral palsy* karena sifatnya yang aman dan nyaman digunakan, dengan begitu kreativitas menjadi meningkat. Berdasarkan analisis *pretest*, tindakan I, hingga tindakan II, diketahui bahwa terjadi peningkatan skor kreativitas, peningkatan kesadaran untuk menerapkan prinsip desain, dan peningkatan respon positif terhadap tindakan.

Kata kunci : membatik, bubur tepung, *cerebral palsy*, kreativitas

Abstract

The purpose of this research is to describe powder porridge batik for accomplishing teaching learning process in order to improve creativity for cerebral palsy children in 7th grade and 9th grade SLB-G Daya Ananda. The type of this research is collaborative Classroom Action Research (CAR) with qualitative approach by observation, interview, and documentation for collecting data. Success indicators of this research were: (1) Enhancement of children creativity, that was viewed from creativity assessment. (2) Enhancement of children awareness in applying design principles, that was seen from observation. (3) Enhancement of children positive respond, that was seen from interview. This research showed that membatik with powder porridge and brush was more suitable for cerebral palsy children because it was safe and comfortable to use. That condition caused children creativity become increase. Based on pretest analysis, 1st action and 2nd action, known that there was an enhancement of children creativity score, children awareness in applying design principles and children positive respond.

Keywords : membatik, powder porridge, cerebral palsy, creativity

PENDAHULUAN

Cerebral palsy atau biasa disebut CP termasuk ke dalam salah satu golongan anak berkebutuhan khusus. Menurut Bigge (Smith, 2006:174),

palsy didefinisikan secara sederhana dan akurat sebagai suatu gangguan gerakan dan postur tubuh diakibatkan kerusakan di daerah otak yang mengendalikan fungsi motorik”. Ciri khas anak CP dapat dilihat dari sikap dan bentuk

anggota tubuhnya yang berbeda dari anak-anak normal. Anggota tubuh anak CP biasanya terlihat baik-baik saja, akan tetapi mereka memiliki kesulitan atau lemah dalam melakukan kegiatan yang berhubungan dengan motorik halus maupun motorik kasar.

Anak *cerebral palsy* secara umum memiliki potensi kreatif seperti halnya anak-anak normal pada umumnya. Hanya saja keterbatasan dalam melakukan aktivitas yang berhubungan dengan motorik menyebabkan anak CP terkendala dalam mengoptimalkan kreativitasnya. Kreativitas menurut David Campbell (1986:11) harus mencakup tiga hal, antara lain kebaruan (*novel*), berguna (*useful*), dan dapat dimengerti (*understandable*). Kreativitas sangat penting dimiliki oleh semua anak, tidak terkecuali anak CP. Kreativitas berperan sebagai sarana untuk mengaktualisasikan diri sekaligus menjadi bekal anak ketika terjun ke masyarakat.

Salah satu bidang dalam pendidikan yang memiliki andil untuk meningkatkan kreativitas adalah seni. Nancy Beal dan Gloria Bley Miller (2003:vii) menjelaskan bahwa, “Seni memungkinkan anak-anak

memvisualisasi atau membuat hal-hal yang tidak dapat diraba menjadi konkret”. Terdapat berbagai macam cabang seni, namun tidak semuanya relevan diterapkan untuk anak *cerebral palsy*. Batik termasuk salah satu cabang seni yang relevan diterapkan untuk anak CP kenasifatnya yang mudah dipelajari.

Hal yang harus diperhatikan dengan serius dalam proses membatik adalah pada perintangannya warna menggunakan malam. Malam yang diaplikasikan ke kain harus pada kondisi panas sehingga kurang aman digunakan anak *cerebral palsy*. Anak-anak rawan terkena tetesan bahkan tumpahan malam yang dapat mengakibatkan kulit menjadi kemerahan bahkan melepuh. Bagi anak *cerebral palsy* yang memiliki hambatan dalam koordinasi otot, peluang mengalami kecelakaan semacam ini adalah besar. Itulah yang menyebabkan anak *cerebral palsy* membutuhkan alternatif alat atau sarana prasarana yang sesuai dengan karakteristik anak CP.

Tidak semua lembaga pendidikan khusus yang menaungi anak *cerebral palsy* menaruh perhatian lebih pada alat atau sarana dan prasarana

pembelajaran. Peneliti melakukan observasi dan wawancara di rombongan belajar (rombel) kelas 7 dan kelas 9 SLB-G Daya Ananda. Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran batik di rombel kelas 7 dan kelas 9 menggunakan malam dan canting. Hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat beberapa anak *cerebral palsy* ringan dan sedang yang pernah terkena malam batik, akibatnya beberapa anak tidak mau membatik lagi.

Peneliti berpendapat bahwa perlu adanya perintang warna substitusi sebagai alternatif pengganti malam. Salah satu alternatif pengganti malam yang sudah dikenal sejak zaman dahulu adalah bubur tepung. Era Paraswati (2013:26) menjelaskan pembuatan bubur tepung yaitu, “Mencampur tepung dan air, kemudian menambahkan setetes pewarna makanan”. Terdapat beberapa alat yang dapat digunakan untuk mengaplikasikan bubur tepung ke atas kain, seperti botol plastik dan kuas. Hingga saat ini belum ada penelitian yang membahas atau mencari tahu tentang alat yang paling tepat untuk mengaplikasikan bubur tepung. Peneliti berharap dengan ditemukannya alat yang cocok untuk mengaplikasikan bubur tepung ke atas

kain, anak *cerebral palsy* ringan dan sedang di rombel kelas 7 dan kelas 9 di SLB-G Daya Ananda dapat menggunakannya sehingga kreativitas membatiknya dapat meningkat.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif dengan pendekatan kualitatif.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada 1 Februari 2017 hingga 23 Mei 2017. Tempat penelitian ini adalah di SLB-G Daya Ananda. Sekolah ini adalah sekolah luar biasa berstatus swasta dan beralamatkan di Kadirojo II No.153 RT 07/02 Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta. Berdasarkan informasi yang dilansir dari situs resmi SLB-G Daya Ananda yaitu <http://slbgdayaananda.blogspot.co.id/p/logpage.html?m=1>, bahwa anak di SLB ini memiliki berbagai jenis kecacatan antara lain tuna grahita, tuna daksa, tuna wicara, tuna rungu, tuna ganda, hiperaktif, autisme, dan gangguan pemusatan perhatian (gpp).

3. Subjek Penelitian

Cara menentukan subjek dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *purposive*. Terdapat total 7 anak *cerebral palsy* di SLB-G Daya Ananda. Peneliti mengambil subjek yaitu anak *cerebral palsy* ringan dan sedang di rombel kelas 7 dan kelas 9 di SLB-G Daya Ananda tahun ajaran 2016/2017. Subjek antara lain Sulistyowati disingkat SW, Disna Agustin Roudatul Janah disingkat DA, dan Arnandya Lailatun Nurrohmah disingkat AL. Alasan peneliti memilih subjek tersebut karena hanya di rombel kelas 7 dan kelas 9 terdapat 3 anak *cerebral palsy* sekaligus, sehingga peneliti bisa meneliti beberapa anak *cerebral palsy* dalam satu waktu saja.

4. Prosedur

Prosedur penelitian ini terbagi menjadi tiga yaitu perencanaan, pelaksanaan dan refleksi. Perencanaan penelitian meliputi menentukan indikator identifikasi anak (asesmen), melakukan identifikasi anak, membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyusun pendekatan dan metode pembelajaran, menyusun kisi-kisi dan instrumen penelitian, melakukan validasi instrument

penilaian, menetapkan indikator keberhasilan, menentukan alat dan bahan penunjang tindakan, serta membuat jadwal

Pelaksanaan penelitian berpedoman pada siklus PTK Kemmis dan Taggart (Suharsimi, Suharjono, & Supardi, 2006) yang terdiri dari dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari kegiatan awal (pra tindakan) yaitu peneliti melakukan *pretest*, kegiatan inti (tindakan), kegiatan penilaian kreativitas, kegiatan observasi (pengamatan) terhadap karya anak, kegiatan wawancara tentang respon anak terhadap tindakan.

Kegiatan refleksi penelitian dilakukan untuk mengetahui peningkatan atau penurunan kreativitas yang dialami subjek. Juga dilakukan penetapan mekanisme refleksi yaitu dengan cara mendiskusikan faktor-faktor yang menghambat maupun mendukung penelitian tindakan.

5. Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer meliputi data kondisi anak, data nilai kreativitas anak, data tindakan anak dalam menerapkan prinsip desain

dan data respon anak terhadap tindakan. Data sekunder terdiri dari data identitas anak dan data profil sekolah.

Instrumen dalam penelitian ini pada awalnya adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*), pada tahap ini peneliti melakukan eksplorasi pengumpulan data seluas-luasnya. Selanjutnya peneliti menentukan fokus penelitian, baru kemudian mengembangkan instrumen penelitian.

Teknik pengumpulan data terdiri dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh data tentang kondisi anak, respon anak terhadap tindakan, dan nilai kreativitas anak. Observasi digunakan untuk memperoleh data tentang hasil karya anak dan nilai kreativitas anak. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang identitas anak dan profil sekolah.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari analisis sebelum di lapangan dan sesudah di lapangan. Analisis sebelum di lapangan yaitu menganalisis data studi pendahuluan, kajian teori serta data-data sekunder yang telah peneliti dapatkan.

Analisis data selama di lapangan berpedoman pada teori Miles dan Hubermans (Sugiyono, 2016:337) yang meliputi pengumpulan data, *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing* (verifikasi).

Pengumpulan data merupakan proses menghimpun data-data yang diperoleh dari berbagai macam teknik pengumpulan dan sumber data. Reduksi data merupakan proses memilih halhal yang pokok, lalu memfokuskan pada hal yang penting. Penyajian data menurut Sugiyono (2016:341) merupakan penyajian informasi yang dapat dilakukan dalam bentuk teks naratif, tabel, grafik, chart, dan sejenisnya. Verifikasi atau kesimpulan merupakan proses penentuan ataupun keputusan akhir dalam penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pembuatan Instrumen Asesmen

Peneliti membuat instrumen asesmen untuk mengetahui karakteristik awal masing-masing anak. Peneliti berpedoman pada instrumen asesmen yang ditulis oleh Nani Triani (2012:lampiran) yang meliputi identitas, kemampuan kognitif (bahasa, perhatian,

memori, dan persepsi), motorik (halus dan kasar), sosial, dan akademik anak.

2. Pelaksanaan Asesmen Anak

Peneliti melakukan asesmen dengan cara mengumpulkan data tentang karakteristik subjek. Peneliti memperoleh data tentang identitas anak dari Bagian kesiswaan SLB-G Daya Ananda. Peneliti mendapat data tentang kondisi anak dari guru kelas 7 dan 9. Kemudian peneliti mengkonfirmasi dengan melakukan observasi langsung dengan anak.

Berdasarkan asesmen anak, peneliti mendapati bahwa ketiga subjek yaitu SW, DA, dan AL tergolong anak tuna ganda karena mengalami tuna daksa (*cerebral palsy*) dan tuna grahita ringan. SW dikategorikan memiliki kemampuan motorik kasar dan halus yang cukup. DA memiliki kemampuan motorik kasar kurang dan motorik halus cukup. Sedangkan AL memiliki kemampuan motorik kasar dan halus kurang.

3. Persiapan Pelaksanaan Tindakan

Penelitian ini memiliki subjek anak *cerebral palsy* ringan dan sedang rombel kelas 7 dan 9. Kedua kelas tersebut mempunyai Standar

Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang berbeda. Kurikulum anak berkebutuhan khusus bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan karakteristik anak, oleh karena peneliti menggunakan RPP termasuk SK dan KD sama antara kelas 7 dan kelas 9. RPP disamakan agar pembelajaran menjadi lebih mudah dilaksanakan.

Peneliti memakai SK dan KD kelas 7 semester 2 untuk pembelajaran rombel kelas 7 dan kelas 9. Hal ini karena siswa kelas 9 belum mampu mengerjakan apa yang tertulis dalam SK dan KD kelas 9 semester 2 yaitu membuat karya tiga dimensi. Adapun materi batik yang dipilih karena berdasarkan SK dan KD Seni Budaya (Seni Rupa) untuk tuna daksa kelas 7 maupun kelas 9 disebutkan bahwa produk kriya yang dibuat harus merupakan potensi daerah.

4. Pra Tindakan (*Pretest*)

Peneliti dan guru pertama-tama membuat daftar opsi materi pelajaran seni rupa (seni budaya) yang dapat digunakan sebagai media penyalur kreativitas, dari beberapa opsi kemudian dipilihlah *finger painting* dan seni lukis karena sifatnya yang mudah dipraktikkan anak CP.

5. Tahap Pelaksanaan *Pretest*

Terdapat empat tahap *pretest* yang harus dikerjakan anak, yaitu dua kali *finger painting* dan dua kali seni lukis. Alat yang digunakan antara lain kertas hvs, cat poster, dan kuas. Secara umum dari *pretest* 1 hingga *pretest* 4, SW menerapkan prinsip desain dengan “cukup baik”, AL “kurang baik”, dan DA “cukup baik”. Hasil *pretest* 1 sampai *pretest* 4 masing-masing anak adalah mirip dalam hal penerapan prinsip desain.

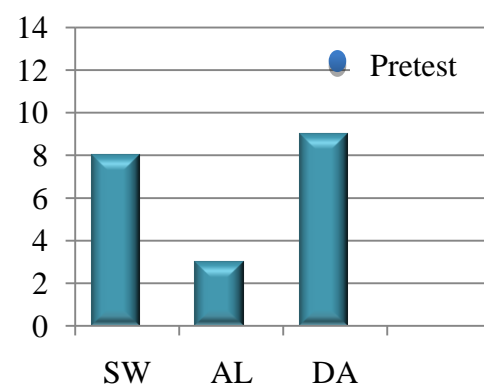


Gambar 1: Hasil Karya SW pada Saat *Pretest*
(Sumber: Dokumen Octiva Ayu Lestari, 2017)

Terdapat beberapa hal positif dan negatif pada saat *pretest* dilaksanakan. Hal positif antara lain anak terlihat terbiasa dan tidak membutuhkan banyak instruksi dalam membuat karya dengan teknik *finger painting* dan seni lukis. Hal ini karena *finger painting* dan seni lukis sudah sering dipraktikkan oleh anak.

Tabel 1: Hasil Penilaian Kreativitas Anak pada *Pretest*

Variabel Kreativitas	Nama		
	SW	AL	DA
<i>Novel</i>	4	1	4
<i>Useful</i>	1	1	1
<i>Understandable</i>	3	1	4
Total	8	3	9



Gambar 2: Diagram Skor Kreativitas Awal

Hal-hal negatif yang terjadi antara lain kreativitas anak masih rendah, hal ini dapat dilihat dari rendahnya skor penilaian tentang kreativitas. Kesadaran anak dalam menerapkan prinsip desain juga rendah, ini dilihat dari hasil karya anak. Respon anak terhadap tindakan juga rendah, terlihat dari hasil wawancara.

6. Refleksi *Pretest* dan Pra Tindakan I

Tindakan I dirancang dengan pedoman berupa uraian tentang hal-hal

positif dan negatif pada *pretest*. Peneliti dan guru bersepakat untuk mendesain tindakan I yang memiliki materi berbeda dari biasanya agar anak tidak bosan. Peneliti dan guru juga meminimalisir anak untuk kotor serta sebisa mungkin materi yang diberikan mudah bagi anak. Oleh karena itu peneliti menetapkan untuk memberikan materi membuat dengan perintang warna bubur tepung dan alat untuk mengaplikasikannya berupa botol plastik.

7. Tindakan I

Materi pada tindakan I berupa membuat dengan perintang warna bubur tepung yang diaplikasikan dengan botol plastik. Adapun alat dan bahan yang dibutuhkan antara lain tepung ketan, air, kain primisima yang telah dibentangkan ukuran 30cm x 30cm, dan botol plastik. Berdasarkan hasil karya pada tindakan I dan *pretest*, dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan sikap anak dalam menerapkan prinsip desain. Peneliti mendapati bahwa: saat *pretest* SW menerapkan prinsip desain dengan “cukup baik” sedangkan saat tindakan I dengan “baik”, AL saat *pretest* dengan “sangat kurang baik” sedangkan tindakan I dengan “kurang

baik”, DA saat *pretest* dengan “cukup baik” sedangkan tindakan I dengan “baik”.

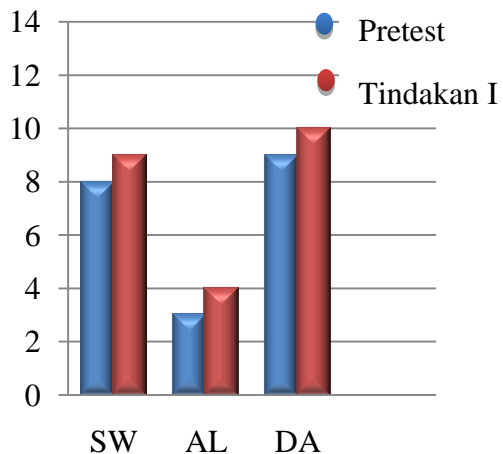


Gambar 3: Hasil Karya SW pada Saat Tindakan I
(Sumber: Dokumen Octiva Ayu Lestari, 2017)

Hal-hal positif pada tindakan I antara lain terdapat peningkatan sikap dalam menerapkan prinsip desain pada anak, peningkatan skor penilaian kreativitas, dan peningkatan respon positif anak dibanding dengan saat *pretest*. Anak-anak terlihat lebih bersemangat dalam berkarya pada tindakan I.

Tabel 2: Hasil Penilaian Kreativitas Anak pada Tindakan I

Variabel Kreativitas	Nama		
	SW	AL	DA
<i>Novel</i>	4	1	4
<i>Useful</i>	2	1	2
<i>Understandable</i>	3	2	4
Total	9	4	10



Gambar 4: Diagram Skor Kreativitas pada Tindakan I

Hal-hal negatif yang terjadi pada tindakan I antara lain kurang dalamnya proses asesmen untuk mengetahui kondisi subjek sehingga mengakibatkan peneliti tidak tahu bahwa salah satu subjek yaitu AL tidak bisa menggunakan botol plastik untuk mengaplikasikan bubur tepung. Hal ini mengakibatkan adanya perombakan tindakan I oleh peneliti khusus untuk AL.

8. Refleksi Tindakan I dan Pra Tindakan II

Peneliti dan kolaborator mendiskusikan kembali hal-hal positif dan negatif yang terjadi pada tindakan I. Hal-hal tersebut akan digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan tindakan II. Peneliti dan kolaborator sepakat akan melanjutkan pembelajaran membuat dengan tepung pada tindakan II dengan

catatan alat yang digunakan untuk mengaplikasikan bubur tepung adalah kuas. Kuas dipilih pada tindakan II karena sifatnya yang mudah digunakan oleh anak *cerebral palsy* ringan dan sedang.

9. Tindakan II

Materi pada tindakan II adalah membuat menggunakan perintang warna bubur tepung yang diaplikasikan dengan kuas. Alat dan bahan yang dibutuhkan antara lain tepung ketan, air, kain primisima yang sudah dibentangkan ukuran 30cm x 30cm, dan kuas. Berdasarkan hasil karya pada tindakan I dan II, diketahui bahwa terdapat peningkatan sikap anak dalam menerapkan prinsip desain. Saat tindakan I SW menerapkan prinsip desain “cukup baik” sedangkan saat tindakan II “baik” dan lebih rapi, AL saat tindakan I “sangat kurang baik” sedangkan saat tindakan II “kurang baik” dan gambar lebih dapat dimengerti, DA saat tindakan I “cukup baik” sedangkan saat tindakan II “baik” dan memiliki gradasi warna yang lebih variatif.

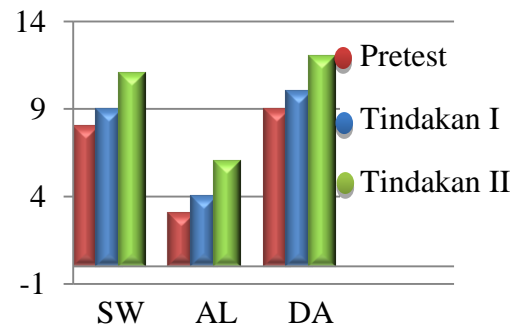


Gambar 5: Hasil Karya SW pada Saat Tindakan II
(Sumber: Dokumen Octiva Ayu Lestari, 2017)

Adapun hal-hal positif yang terjadi pada tindakan II antara lain terdapat peningkatan yang signifikan terhadap sikap anak dalam menerapkan prinsip desain dan peningkatan skor penilaian kreativitas hingga tindakan II. Anak-anak terlihat lebih bersemangat dalam berkarya pada tindakan II. Anak-anak juga tidak mengalami kesulitan yang berarti dalam membuat menggunakan kuas.

Tabel 3: Hasil Penilaian Kreativitas Anak pada Tindakan II

Variabel Kreativitas	Nama		
	SW	AL	DA
<i>Novel</i>	5	2	5
<i>Useful</i>	2	2	3
<i>Understandable</i>	4	2	4
Total	11	6	12



Gambar 6: Diagram Skor Kreativitas pada *Pretest*, Tindakan I, dan II

Hal negatif yang terjadi pada tindakan II yaitu alat untuk mengaplikasikan bubuk tepung yang peneliti bandingkan masih sederhana. Peneliti hanya membandingkan antara botol plastik dan kuas.

10. Refleksi Tindakan II

Peneliti dan kolaborator kemudian sepakat untuk menghentikan siklus PTK ini sampai tindakan II, karena peneliti menganggap bahwa hasil yang peneliti harapkan di awal penelitian telah terwujud pada tindakan II ini. Hasil yang peneliti harapkan meliputi meningkatnya kreativitas yang dapat dilihat dari hasil penilaian kreativitas, meningkatnya kesadaran untuk menerapkan prinsip desain yang dapat dilihat dari hasil observasi, dan meningkatnya respon positif terhadap tindakan yang dapat dilihat dari hasil wawancara.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Bahwa membuatik menggunakan perintang warna bubuk tepung yang diaplikasikan dengan kuas lebih diminati anak-anak *cerebral palsy* ringan dan sedang rombongan kelas 7 dan kelas 9 di SLB-G Daya Ananda, karena sifatnya yang lebih aman dan nyaman digunakan, dengan begitu kreativitas anak menjadi meningkat.

2. Saran

Asesmen untuk mengetahui karakteristik awal anak (*base line*) sebaiknya dilakukan dengan cermat dan hati-hati agar saat tindakan tidak terjadi ketidaksesuaian alat yang diberikan dengan karakteristik anak.

Perlu adanya *study* awal yang mendalam mengenai karakteristik anak *cerebral palsy* yang sekaligus mengalami tuna grahita sebelum dilakukan tindakan atau pembelajaran. Hal ini karena karakteristik anak seperti ini sangat berbeda dengan anak normal, sehingga membutuhkan pendekatan pembelajaran yang berbeda pula.

Penelitian ini sebaiknya dilanjutkan dengan studi kasus (*case study*), hal ini karena perbedaan

pemberian *treatment* secara kelompok atau klasikal pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini kurang dapat diketahui ciri khasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Beal, Nancy dan Gloria Bley Miller. 2003. *Rahasia Mengajarkan Seni pada Anak*. Yogyakarta: Pripoebook.
- Campbell, David. 1986. *Mengembangkan Kreativitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Paraswati, Era. 2013. *Membatik dengan Tepung untuk Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak TK Negeri Pembina Yogyakarta*. Skripsi S1. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Kriya Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- SLB-G Daya Ananda. 2016. "Selayang Pandang SLB-G Daya Ananda". <http://slbgdayaananda.blogspot.co.id/p/blogpage.html?m=1>. Diunduh pada tanggal 20 April 2017.
- Smith, J. David. 2006. *Inklusi Sekolah Ramah untuk Semua*. Bandung: Nuanda.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Triani, Nani. 2012. *Panduan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta Timur: Luxima Metro Media.